



Analisis Pola Asuh *Grandparenting* dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam Mujahidin Surakarta

Desie Dina Fitria^{1*}, Sri Ernawati², Dhian Riskiana³

¹⁻³Program Studi Psikologi, Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: desiedina18@gmail.com¹

Abstract. *Grandparenting* is the act of raising children by grandparents as a form of implementing responsibilities as substitute parents. This care is transferred by grandparents due to factors such as parents being actively involved in work, divorce, or death. The parenting patterns they apply directly influence the development of children's character, such as discipline, responsibility, and independence. The purpose of this study is to understand how grandparenting parenting patterns are implemented and their impact on the formation of children's character, so that it can be a reference in improving the quality of intergenerational parenting and supporting child development. The research method used was interviews. Informants were 5 grandparents as the main respondents and 2 teachers as supporting respondents. The results obtained from the implementation of this study are in the form of parenting patterns implemented by grandparents provide an important contribution to the development of children's character such as discipline, responsibility, and independence.

Keywords: Character Development; Discipline; Grandparenting; Parenting; Responsibility

Abstrak. *Grandparenting* adalah kegiatan mengasuh anak yang dilakukan oleh kakek dan nenek, yang menjadi bentuk penerapan tanggung jawab sebagai orang tua pengganti. Pengasuhan ini dialihkan oleh kakek dan nenek karena berbagai faktor, seperti orang tua yang aktif dalam pekerjaan, perceraian, atau bahkan meninggal dunia. Pola asuh yang mereka terapkan berpengaruh langsung terhadap perkembangan karakter anak, yang meliputi sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pola asuh grandparenting dilaksanakan serta dampaknya terhadap pembentukan karakter anak, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas pengasuhan lintas generasi serta mendukung perkembangan anak secara keseluruhan. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 5 orang kakek dan nenek sebagai responden utama serta 2 orang guru sebagai responden pendukung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan karakter anak, terutama dalam hal disiplin, tanggung jawab, dan independensi.

Kata kunci: Disiplin; *Grandparenting*; Pembentukan Karakter; Pola Asuh; Tanggung Jawab

1. LATAR BELAKANG

Pola asuh adalah pola hubungan yang berlaku antara orang tua dan anak, yang mencakup pemenuhan kepentingan fisik maupun non fisik. Kepentingan fisik meliputi makan dan minum, sedangkan kebutuhan non-fisik mencakup kasih sayang, empati, perhatian (Wibowo, 2010). Pengasuhan mencerminkan perbuatan dan perilaku orang tua selama berinteraksi dengan anak. Proses pengasuhan, setiap pengasuh memberikan perhatian, menetapkan aturan, disiplin, penghargaan, atau hukuman, serta memenuhi keinginan anak (Djamarah, 2014). Karena kegiatan pekerjaan orang tua sering meninggalkan rumah maka peran pengasuhan anak dialihkan kepada kakek dan nenek (*grandparenting*) dan banyak orang tua yang menyerahkan hak asuh anaknya kepada kakek dan nenek. Secara psikologis, kakek dan nenek memberikan perhatian penuh kepada cucu mereka. Setiap kakek dan nenek memiliki model pengasuhan

yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh faktor seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, aktivitas sehari-hari, kondisi sosial ekonomi.

Grandparenting adalah kegiatan mengasuh anak yang dikerjakan oleh kakek atau nenek sebagai karakter pengalaman tanggung jawab sebagai orang tua pengganti, pengasuhan ini dialihkan oleh kakek atau nenek karena orang tua yang sibuk bekerja, bercerai, atau meninggal dunia (Pratiwi, 2020). Pola asuh *grandparenting* adalah pola pengasuhan di mana kakek dan nenek mengambil posisi dalam merawat dan membersarkan cucu mereka (Eriyanti et al., 2019). Pada dasarnya, tanggung jawab pengasuhan anak berada pada orang tua, namun karena berbagai pertimbangan, semacam kesibukan salah satu atau kedua orang tua, kakek atau nenek kemudian menjadi pengganti dalam mengasuh anak. Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh kakek nenek beragam, antara lain pola asuh sebaik-baiknya, di mana kakek nenek mengasuh cucu secara penuh mengantikan orang tua, pola asuh tambahan, misalnya saat orang tua bekerja pada siang hari dan menitipkan anak kepada kakek nenek, serta pengasuhan sukarela dan sementara (Nasional, 2020). Faktor-faktor yang memicu pertukaran pengasuhan dari orang tua ke kakek nenek yaitu keterbatasan waktu atau kesibukan orang tua yang sedang bekerja, kondisi ekonomi keluarga, perceraian atau broken home, serta keadaan meninggalnya salah satu atau kedua orang tua (Mukminah & Hasanah, 2022).

Pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh kakek atau nenek dapat membawa dampak positif maupun negatif, karena cara pengasuhan tersebut dapat mempengaruhi kepribadian anak saat dewasa nanti. Pengasuhan oleh kakek nenek (*grandparenting*) berperan sebagai sumber dukungan, dorongan, dan bantuan. Mereka biasanya tahu apa yang terbaik untuk dilakukan, terutama dalam hal kasih sayang yang tidak perlu meragukan lagi dengan sepenuh hati, kakek dan nenek selalu berusaha memberi yang terbaik bagi cucu-cucunya. Seiring dengan perubahan nilai, kebutuhan, dan harapan gaya hidup pun ikut mengalami pergeseran.

Anak usia dini adalah anak yang sedang menjalani masa pertumbuhan penting yang disebut usia emas (*golden age*). Oleh karena itu, semua aspek pembentukan karakter pada anak usia dini perlu distimulasi dengan optimal. Pembentukan karakter pada anak usia dini bersifat saling terkait dan tidak bisa melepaskan satu sama lain. salah satu aspek karakter yang sangat penting pada anak usia dini adalah karakter sosial emosional. Karakter sosial emosional adalah kemampuan anak dalam mengidentifikasi dan mengendalikan emosinya, dapat membangun hubungan dengan orang disekitarnya, menunjukkan afeksi, serta mampu menyesuaikan diri dengan aturan dan kebiasaan sosial di lingkungannya (Goleman, 2006). Hurlock (1997) menegaskan bahwa pengalaman sosial emosional yang diperoleh anak dari kehidupan sosial akan membentuk pondasi awal karakter dan kepribadian anak dimasa depan.

Sejak usia dini, anak perlu diberi bimbingan intensif agar dapat mengenali berbagai emosi seperti marah, sedih, Bahagia, cemas, kecewa, terkejut, dan perasaan lainnya. Anak yang sejak awal dibantu memahami emosinya akan lebih mudah membangun karakter sosial, memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, mampu beradaptasi, memiliki rasa percaya diri, lebih mandiri, serta mampu menyelesaikan masalah dengan baik tanpa dibayangi oleh emosi yang tak terkendali. Sebaliknya, anak yang perkembangan karakter sosial emosionalnya kurang optimal cenderung mengalami kendala seperti sikap menutup diri, perilaku agresif, serta kesulitan dalam bersosialisasi dan menunjukkan empati (Liani, Syafrudin, & Nopiana, 2024)

Menurut Thomas Lickona (1991) pembentukan karakter adalah suatu proses terencana dan berkesinabungan yang bertujuan untuk mendukung individu memahami, merasakan, dan mewujudkan kualitas mental dalam kehidupan sehari-hari. Lickona memandang karakter sebagai integrasi antara aspek kognitif (pengetahuan nilai moral), afektif (perasaan dan sikap terhadap nilai moral), dan perilaku (Tindakan nyata yang mencerminkan nilai moral). Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya berfokus pada penanaman pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga menumbuhkan komitmen dan kebiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika. Proses ini berlangsung sepanjang hayat dan melibatkan peran keluarga, sekolah, serta masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya karakter yang kuat dan positif pada individu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami faktor apa saja yang menjadi pemicu pemindahan pengasuhan anak dari orang tua kepada kakek dan nenek dan untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek kepada cucu-cucunya. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis pola asuh *grandparenting* dalam pembentukan karakter anak usia dini. Pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek seringkali bersifat memanjakan, namun juga memberikan kasih sayang, waktu berkualitas, dan dukungan emosional yang dapat berdampak positif terhadap perkembangan karakter anak secara holistik. Analisis pola asuh *grandparenting* penting untuk memahami bagaimana keterlibatan kakek nenek dalam pengasuhan dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan pembentukan kualitas moral pada anak usia dini, hingga menjadi faktor pelengkap yang mendukung perkembang karakter anak secara maksimal.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengaruh Pola Asuh *Grandparenting*

Pola asuh *grandparenting* memberikan pengaruh penting terhadap perkembangan karakter anak dilingkungan sekolah. Salah satu pengaruh utama terlihat pada aspek emosional dan sosial. Kakek atau nenek sering memberikan rasa aman dan kasih sayang tanpa syarat, yang berperan dalam membentuk rasa percaya diri serta harga diri anak secara kuat. Keterlibatan kakek atau nenek dalam mengasuh cucu merupakan bentuk dukungan keluarga, di mana pola asuh yang diterapkan meliputi sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, dan mandiri.

Pola *grandparenting* adalah cara seorang kakek atau nenek dalam mendidik cucunya untuk membentuk suatu perilaku yang lebih baik dan bagaimana cara pengawasan yang aktif. Keberadaan kakek atau nenek dapat meringankan pengasuhan orang tua dengan Ikhlas selama orang tuanya sedang bekerja. Peran kakek atau nenek merupakan sumber kasih sayang yang mencerahkan kasih sayangnya kepada cucunya.

Jenis-jenis Pola *Grandparenting*

Menurut teori Baumrind dalam Santrock, terdapat empat macam gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, yaitu pengasuhan otoritarian, pengasuhan otoritatif, pengasuhan yang mengabaikan, dan pengasuhan yang menuruti.

Pengasuhan Otoritarian

Dalam pola asuh otoratian, segala aturan harus dipatuhi dan dijalankan oleh anak tanpa pengecualian. Pengaturan diterapkan secara ketat dan seringkali kurang dijelaskan dengan penuh, serta kurang memahami dan mencermati keterampilan anak. Gaya pengasuhan ini memperlihatkan kontrol yang tinggi namun kenyamanan yang rendah.

Pengasuhan Otoritatif

Pola asuh otoritatif ditandai dengan ekspresi kasih sayang yang penuh dan tanggap. Orang tua atau kakek nenek menunjukkan kenyamanan, kerentanan terhadap kebutuhan anak, serta mampu menebarkan hubungan yang baik sejak dulu. Mereka mendukung cita-cita dan ambisi anak dengan diskusi yang terbuka mengenai batasan perilaku. Batasan tersebut diterapkan dengan tegas, namun hukuman tidak keras sehingga anak tidak merasa tertekan.

Pengasuhan yang Mengabaikan

Gaya pengasuhan yang mengabaikan adalah ketika kakek atau nenek sangat minim keterlibatan dalam kehidupan anak. Anak-anak dengan pola asuh ini cenderung mempunyai kekuatan sosial yang rendah, penanganan diri yang buruk, kurang mandiri, serta mempunyai harga diri yang rendah, tidak dewasa dan seringkali merasa tersingkir dari keluarga.

Pengasuhan yang Menuruti

Pola asuh menuruti memberikan perlindungan yang sangat luas, memberi kebebasan pada cucu untuk menjalankan apa saja tanpa memantau cukup dari kakek atau nenek. Gaya ini kurang mengontrol perilaku anak sehingga hubungan antara kakek atau nenek dan anak bisa kurang harmonis karena kurangnya arahan dalam bertindak.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam mengenai pola atau cara pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek terhadap cucu-cucu mereka, terutama dalam konteks pendidikan dan serta kehidupan sehari-hari anak-anak yang diasuh. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai pola asuh yang diterapkan oleh kakek atau nenek terhadap cucu-cucu mereka. Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Mujahidin Surakarta, karena masih banyak anak yang diasuh oleh kakek dan neneknya disebabkan oleh berbagai faktor seperti orang tua yang sibuk bekerja, keadaan keluarga maupun karena alasan lain yang membuat anak-anak harus di asuh oleh kakek dan neneknya. Adapun informan dalam penelitian terdiri dari 5 kakek atau nenek sebagai informan utama yang memiliki pengalaman langsung dalam mengasuh cucunya dan 2 guru sebagai informan pendukung. Berikut adalah 5 profil informan utama:

Tabel 1. Data Informan Utama.

No.	Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Usia
1.	CA	Perempuan	IRT	62 Tahun
2.	S	Perempuan	IRT	55 Tahun
3.	P	Perempuan	IRT	50 Tahun
4.	M	Laki-laki	Guru	66 Tahun
5.	AS	Perempuan	Marketing	55 Tahun

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek pembentukan karakter dari Thomas Lickona (1991), maka diperoleh data sebagai berikut:

Kejujuran

Kelima informan, yaitu CA, S, P, M, AS, selalu mengajarkan cucunya untuk senantiasa berbicara dengan jujur dan terbuka, mengingat bahwa kejujuran merupakan kunci utama dalam membangun karakter yang kuat dan terpecaya, sehingga cucu-cucu mereka diharapkan dapat menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap yang jujur dan bertanggung jawab, serta

mampu menjadi teladan orang lain disekitar mereka. Apabila cucu tidak sengaja menjatuhkan atau memecahkan barang, kakek dan nenek selalu mengajarkan bahwa hal pertama yang harus dilakukan adalah berkata jujur mengenai kejadian tersebut. Karena dengan kejujuran akan terjalin rasa saling percaya dan tanggung jawab, selain itu mereka juga memberikan nasihat agar cucu selalu bersikap hati-hati dan teliti dalam melakukan aktivitas sehari-hari untuk mencegah terjadinya hal serupa di kemudian hari. Informan CA, S, P, M, AS selalu memberikan nasihat kepada cucu-cucunya agar selalu bersikap jujur dalam setiap ucapan dan perbuatan, karena mereka percaya bahwa kejujuran merupakan salah satu kunci utama untuk menjadi anak yang berbakti dan dihormati oleh keluarga serta masyarakat. Informan juga sering memberikan contoh konkret dan cerita sebagai pembelajaran, agar cucu memahami bahwa kejujuran akan membuka kesempatan dan keberkahan dalam hidup, serta menjadi pondasi untuk membangun hubungan yang penuh kasih sayang dalam keluarga dan lingkungan.

Keberanian

Kelima informan, yaitu CA, S, P, M, AS mengatakan bahwa cucunya selalu menunjukkan keberanian dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti berani tampil di depan kelas, berani bertanya kepada guru, berani mengakui dan memperbaiki kesalahan jika terjadi. Informan selalu meyakinkan bahwa keberanian bukan hanya soal berani mengambil resiko, tetapi juga berani bertanggung jawab atas Tindakan sendiri, sehingga dengan sikap tersebut cucu-cucu dapat berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan siap menghadapi tantangan hidup dengan kepala tegak serta hati yang penuh keteguhan. Para informan CA, S, P, M, AS juga tidak lupa untuk memberikan pujian dan penghargaan kepada cucu-cucunya setiap kali mereka menunjukkan keberanian dalam melakukan hal-hal tersebut. Karena pujian ini dipercaya dapat menaikkan rasa percaya diri dan memotivasi cucu untuk terus berani mengambil inisiatif dan menghadapi tantangan dengan semangat yang positif, dengan car aini para cucu merasa di dukung dan dihargai, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengembangkan sikap berani dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Informan CA, S, P, M, AS juga menyimpan harapan besar terhadap perkembangan mental cucu-cucunya, khususnya dalam hal keberanian, dengan menginginkan agar mereka tidak mudah menyerah, selalu berani mengambil Langkah positif meskipun menghadapi ketakutan atau hambatan, serta mampu menghadapi berbagai situasi dengan rasa percaya diri. Selain itu, informan berharap cucu-cucu tersebut dapat menjadi pribadi yang tangguh, mandiri, dan siap menghadapi perubahan serta tantangan hidup dengan sikap yang optimis dan penuh semangat.

Kontrol Diri

Kelima informan yaitu CA, S, P, M, AS selalu mengajarkan cucu-cucunya untuk mampu mengendalikan diri dan bersikap sabar, terutama ketika menghadapi keinginan yang belum bisa terwujud, seperti saat cucu menginginkan sesuatu namun belum diperbolehkan atau belum ada kesempatan untuk membelinya. Situasi tersebut, para informan dengan penuh kesabaran memberikan pengertian dan nasihat agar cucu belajar menahan diri serta memupuk sikap sabar, karena hal itu sangat penting untuk membentuk karakter yang matang dan bertanggung jawab. Informan CA, S, P, M, AS juga menekankan bahwa kesabaran dan pengendalian diri akan membantu cucu untuk lebih menghargai apa yang dimiliki dan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan. Informan juga senantiasa mengajarkan cucu-cucunya untuk menenangkan diri ketika sedang merasa marah, menangis, atau kecewa, dengan tujuan agar cucu dapat belajar mengendalikan emosinya secara baik. Para informan menjelaskan pentingnya mengelola perasaan tersebut agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, para informan juga memberikan contoh cara menenangkan diri, seperti menarik nafas dalam-dalam, berbicara dengan tenang, atau mencari aktivitas positif untuk mengalihkan perasaan, sehingga cucu dapat mengembangkan kemampuan emosional yang sehat dan mampu menghadapi berbagai situasi dengan hati yang stabil.

Kasih Sayang

Informan CA, S, P, M, AS mengatakan bahwa mereka pernah melihat langsung perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh cucu-cucunya kepada anggota keluarga atau teman-temannya, misalnya dengan memberikan mainan kepada adiknya, selalu menawarkan makanan kepada saudara-saudaranya, serta membagi makanan dengan teman-temannya. Perilaku tersebut mereka anggap sebagai tanda bahwa cucu-cucu mereka sudah mulai memiliki rasa empati dan kepedulian sosial yang baik, yang sangat penting untuk membangun hubungan serasi dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Informan CA, S, P, M, AS merasa bangga dan terus mendorong cucu agar semakin mengembangkan sikap saling tolong-menolong dan berbagi kasih dalam setiap kesempatan.

Kerja Keras

Informan CA, S, P, M, AS selalu mengajarkan cucu-cucunya untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan menunjukkan kesungguhan dalam setiap hal yang mereka kerjakan. Mereka menekankan pentingnya komitmen dan kerja keras sebagai landasan untuk meraih keberhasilan serta membangun kepercayaan dari orang lain. Selain itu, para informan mengajarkan agar cucu selalu menyelesaikan tugas dan kewajibannya dengan penuh dedikasi dan tidak mudah menyerah, misal saat waktunya belajar, cucu diingatkan untuk focus dan serius

terlebih dahulu, sedangkan saat bermain, diberikan Batasan waktu yang jelas agar keseimbangan antara belajar dan bermain tetap terjaga. Karena sikap tersebut akan membentuk karakter yang kuat dan dapat dipercayakan di masa depan.

Sementara itu, wawancara dengan informan pendukung, diperoleh data bahwa proses pembentukan karakter anak usia dini sebaiknya dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Namun, ada beberapa siswa yang pola asuhnya diserahkan ke kakek atau neneknya. Informan pendukung juga menekankan pentingnya kerja sama antara keluarga, lingkungan, dan sekolah dalam membentuk karakter positif pada anak. Informan pendukung menyatakan bahwa kolaborasi yang terjalin dengan baik akan menciptakan lingkungan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter secara optimal. Proses pembentukan karakter anak usia dini tidak dapat berjalan secara parsial, melainkan membutuhkan peran aktif dari seluruh unsur yang terlibat dalam kehidupan anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa secara keseluruhan kakek dan nenek murid di TK Islam Mujahidin Surakarta memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Menurut Arismantoro (2008) pembentukan karakter anak dimulai pada usia 0-8 tahun karena pada rentang usia tersebut karakter anak masih bersifat tidak stabil dan mudah berubah sesuai dengan pengalaman yang mereka terima. Karakter tersebut belum tetap hingga masa dewasa, maka dari itu peran orang tua dan lingkungan sekitar sangat krusial dalam membentuk karakter anak hingga dewasa, dan pada saat anak telah tumbuh dewasa, mengubah karakter yang sudah menjadi kebiasaan akan menjadi sulit. Pembentukan karakter anak harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Pembentukan karakter sejak dini sangat penting karena pada tahap pertumbuhan anak masih berada dalam fase eksplorasi pengetahuan diri dimana segala sesuatu yang diterima akan dengan mudah diserap dan ditiru oleh anak. Mulyasa (2014) menyatakan bahwa masa anak usia dini adalah waktu yang tepat untuk membentuk karakter, karena pada tahap ini anak masih sangat mudah dilatih untuk membiasakan diri dengan berbagai kebiasaan baik. Kebiasaan-kebiasaan tersebut meliputi perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak usia dini dapat mengembangkan kesadaran, kejujuran, kepedulian, keberanian, pemahaman yang mendalam, serta komitmen untuk selalu berbuat baik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Proses pembentukan karakter anak tidak terjadi secara instan, melainkan melalui beberapa tahapan yang harus dilalui sejak lahir hingga masa dewasa. Proses ini, peran keluarga, teman sebaya, lingkungan sekitar, dan masyarakat sangat berpengaruh dalam membentuk karakter yang akan melekat pada diri anak (Prasanti & Fitrianti, 2018).

Oleh karena itu, penting untuk memahami keberagaman pola asuh ini agar dapat menciptakan lingkungan pengasuhan yang harmonis dan mendukung pertumbuhan anak secara optimal. Selain itu, interaksi yang terjalin antara kakek, nenek, dan cucu juga memberikan ruang bagi anak untuk belajar nilai-nilai kehidupan, seperti rasa hormat, toleransi, dan kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa peran kakek dan nenek dalam pengasuhan sangat penting sebagai pendukung proses pembentukan karakter anak sejak usia dini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai Analisis Pola Asuh Grandparenting dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam Mujahidin Surakarta, dapat disimpulkan bahwa keberadaan kakek dan nenek sebagai figure pengasuh selain orang tua kandung memberikan kontribusi yang sangat bermakna terhadap perkembangan karakter anak. Pola asuh grandparenting, yang secara umum ditandai dengan pendekatan penuh kasih sayang menanamkan nilai-nilai karakter positif kepada anak-anak, seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, kemandirian, dan disiplin. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa interaksi yang hangat dan komunikatif antara kakek dan nenek dengan cucunya mampu menciptakan suasana yang nyaman, sehingga anak-anak merasa lebih diterima dan didukung dalam setiap proses belajar dan pembentukan kepribadiannya. Peran kakek dan nenek sebagai pendidik kedua selain orang tua dirumah turut memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai agama dan norma sosial yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh grandparenting memberikan dampak yang signifikan dan positif terhadap proses pembentukan karakter anak usia dini di TK Islam Mujahidin Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri, dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126-129. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanti, I. H., Djamal, M., & Riyanto, Y. (2019). Analisis pola asuh grandparenting dalam pembentukan karakter anak di TK Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 3(1).

- Fitri Handayani. (2021). Pola asuh grandparenting dalam membentuk kepribadian anak usia 4-6 tahun. <https://doi.org/10.46781/al-abydah.v4i2.265>
- Gede Raka, dkk. (2011). *Pendidikan karakter di sekolah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Goleman, D. (2006). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Jakarta: Gramedia.
- Hurlock, E. B. (1997). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- John W. Santrock. (2007). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, S., & Adiyanti, M. G. (2012). Konsep jujur dalam perspektif orang.
- Liani, P. N., Syafrudin, U., & Nopiana. (2024). Identifikasi perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Reva Kids Kabupaten Bandar Lampung. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 25-32. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i1.98>
- Mohammad Mustari. (2014). *Nilai karakter refleksi untuk pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muazar, H. (2018). *Analisis kebutuhan anak usia dini*. Deepublish.
- Mukminah, M., & Hasanah, U. (2022). Implikasi psikologis pola asuh grandparenting terhadap perkembangan anak (Studi kasus di Kabupaten Lombok Tengah). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3783>
- Nasional, K. P., & K. (2020). *KAKEK-NENEK SAHABAT KAMI Harmoni Tiga Generasi*.
- Ni Luh Trada Pratiwi. (2020). Studi fenomenologis grandparenting anak usia dini di Bali.
- Saiful. (2022). The implementation of character education in Dayah Thalibul Huda of Aceh Besar. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 248-252.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter, konsepsi dan aplikasi dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: PT. Kencana.